

Analisa Tipologi Elemen Arsitektur pada Masjid Abad 16-17 di Jakarta

Dian Monica Erveline Basri¹, Nur Ichsanuddin Thohari², Aditiansyah³, Misbahuddin⁴

Arsitektur, Universitas Tanri Abeng

E-mail: monica.basri@tau.ac.id

Abstrak - Sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam, masjid sebagai tempat ibadah agama Islam banyak ditemukan di berbagai lokasi di Indonesia. Jakarta memiliki beberapa masjid tertua di Indonesia, sehingga dipilih menjadi lokasi studi kasus. Dari hasil riset awal, diketahui bahwa masjid tertua di Jakarta dibangun di abad 16. Hipotesa awal peneliti adalah bahwa gaya masjid di kurun waktu tersebut, mendapat pengaruh desain dari pedagang Islam yang masuk ke Indonesia dan budaya lokal masyarakat setempat, sehingga tipologi masjid satu dengan yang lainnya tidak sama. Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tipologi masjid dan karakter arsitektur yang mempengaruhi masjid yang dibangun abad 16-17 di Jakarta, dengan variabel penelitian yang meliputi: ukuran, bentuk, organisasi ruang, material, pintu, jendela, kolom. Sedangkan manfaat penelitian adalah untuk menambah pengetahuan baik peneliti maupun pembaca mengenai tipologi elemen arsitektur masjid yang dibangun pada abad 16-17 dan karakter arsitektur yang mempengaruhi masjid-masjid tersebut. Penelitian ini menggunakan metode observatif dan analisis deskriptif, dengan pemaparan data menggunakan table. Metode ini digunakan karena banyak variabel yang diteliti untuk masing-masing studi kasus, dimana nantinya variabel-variabel penelitian setiap studi kasus akan dibandingkan satu sama lain. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian adalah terdapat lebih banyak kesamaan antar elemen arsitektur tiap studi kasus dibandingkan perbedaannya, sedangkan karakter arsitektur yang mempengaruhi adalah karakter arsitektur Jawa, yang merupakan budaya lokal masyarakat setempat.

Kata kunci: elemen arsitektur, masjid tua, tipologi

Abstract - As a country whose people are mostly moslems, there are many mosques found in many locations in Indonesia. Jakarta has some of the oldest mosques in Indonesia, hence choosing it as the location of the case studies. After doing short pre-research, we knew that the oldest mosque in Jakarta was built in the 16th century. Our pre hypothetically opinion was that mosques built in that range of time, were affected by moslem traders and Indonesian's local culture. These two factors led to different typologies of mosques. The purpose of this research is to know the typologies and architecture character that affected the mosques that were built between 16th and 17th century in Jakarta. Research variables are size, shape, rooms organization, material, door, window and column. Benefits of this research is to gain knowledge in both matters of mosques typologies and architecture character that affected the mosques. This research used observative, analysis-descriptive methods, which used column table for the data presentation. This method is chosen because there are many variables needed to be analysed and presented, then the result of the analysis would be compared one another. After doing the research, it is concluded that the architectural elements of the case studies had more similarities than differences, while the architecture character that affected the case studies is Javanese architecture, which was the local culture of the location where the mosques were built.

Keywords: architectural elements, old mosques, typology

PENDAHULUAN

Sejak awal keberadaan keimanan Islam, masjid telah menjadi pusat komunitas muslim, selain untuk beribadah, juga untuk kegiatan keagamaan dan kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, dimanapun masjid dibangun, semua kegiatan umat Islam menjadi terpusat di area masjid. (J. Waardenburg: *Some Institutional Aspects of Muslim Higher Learning*, NVMEN, 12, pp. 96 – 138; di hal. 98)

Sebagai tempat berkumpulnya umat Islam yang saat itu jumlahnya makin bertambah, maka bertambah pula masjid yang dibangun.

Masjid pertama yang tercatat dibangun di Jakarta, dibangun pada tahun 1527, yaitu Masjid Al-Alam di Marunda, kemudian masjid Al-Alam Cilincing Lama pada tahun 1527, lalu masjid Al-Mubarak di Kuningan tahun 1527, dilanjutkan dengan masjid AL-Arif, Jagal Senin, pada tahun 1600, lalu masjid As-Salafiyah, Jatinegara, pada tahun 1619, kemudian masjid Al-Anshor, Pekojan, tahun 1648, dan masjid Al-Atiq, Kampung Melayu besar tahun 1670. (Setiawan, Kartum; Hardoyo, Adityo B. (2010). *Masjid-masjid Bersejarah di Jakarta*. Jakarta: Erlangga. hal. 56)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi yang digunakan oleh masjid-masjid tersebut, dengan cara menganalisa elemen-elemen arsitekturnya, yang dipilih sebagai variabel penelitian. Variabel penelitian yang akan dianalisa, meliputi: denah, bentuk, organisasi ruang, pintu, jendela, kolom.

TINJAUAN PUSTAKA

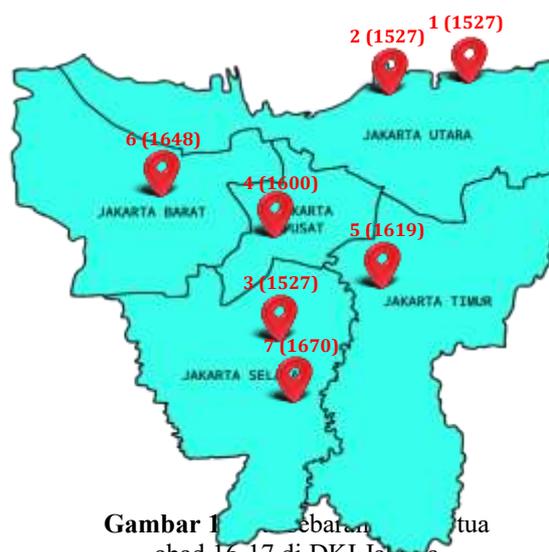
Arsitektur masjid kuno di Indonesia adalah perpaduan seni dan arsitektur dari kebudayaan Hindu dan kebudayaan Jawa. (Murodi, H, *Sejarah Kebudayaan Islam*, 2007). Hal ini mirip dengan candi yang dianggap sebagai model kecil dari gunung atau meru dalam cerita Hindu.

Gaya arsitektur dan ornamen yang diterapkan pada masjid, menunjukkan bahwa walaupun ada pengaruh budaya luar, namun penggunaan budaya setempat tetap diprioritaskan.

Ciri-ciri arsitektur masjid peninggalan kerajaan Islam sebagai berikut:

1. Denah masjid kuno cenderung berbentuk bujur sangkar atau persegi-empat dan pejal atau masif. Kemudian, letak masjidnya biasanya berada di tengah kota atau dekat dengan istana seperti, di bagian sebelah barat alun-alun.
2. Cenderung didirikan di tempat-tempat keramat. Seperti misalnya, di atas bukit atau dekat dengan makam.
3. Atapnya bertumpang atau bersusun makin ke atas makin kecil yang jumlahnya cenderung ganjil seperti dua, tiga, lima bahkan lebih. Tingkatan paling atasnya berbentuk limas. Atap masjid-masjid kuno biasanya ditambah dengan kemuncak. Kemuncak ini tujuannya untuk memberi tekanan akan keruncingannya yang kemudian disebut dengan Mustaka.
4. Tidak dilengkapi dengan menara. Namun, ada serambi di bagian depan atau sampingnya. Selain itu, masjid kuno biasanya dilengkapi dengan kentongan atau bedug untuk menyerukan azan untuk menyiarkan panggilan salat.

(Abdurrakhman; Pradono, Arif, dalam bukunya yang berjudul, *Sejarah Indonesia*, 2019)



Gambar 1 Sebaran masjid tua abad 16-17 di DKI Jakarta
Sumber: Buku Masjid wilayah DKI

Peta di atas menunjukkan lokasi dari masjid yang dipilih sebagai obyek dari penelitian ini, sebagai berikut:

- A. Masjid Al-Alam (1527) – Marunda, Cilincing, Jakarta Utara
- B. Masjid Al-Alam (1527) – Cilincing Lama, Cilincing, Jakarta Utara

- C. Masjid Al-Mubarak Kuningan (1527) - Mampang Prapatan, Jakarta Selatan
- D. Masjid Al-Arif Jagal Senin (1600) - Jalan Raya Stasiun Senen
- E. Masjid As-Salafiyah (1619) – Jatinegara Kaum, Pulo Gadung, Jakarta Timur
- F. Masjid Al-Anshor (1648) – Pekojan, Tambora, Jakarta Barat
- G. Masjid Al-Atiq (1670) – Kampung Melayu Besar, Tebet, Jakarta Selatan

RUMUSAN MASALAH

Dari beberapa masjid yang diambil sebagai studi kasus, belum diketahui tipologi elemen arsitekturnya, sehingga belum diketahui pula pengaruh arsitektur yang menjadi alasan pemilihan desain bangunan.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui tipologi elemen arsitektur masjid-masjid yang dipilih menjadi studi kasus. Dan untuk mengetahui gaya arsitektur yang mempengaruhi desain bangunan masjid-masjid tersebut.

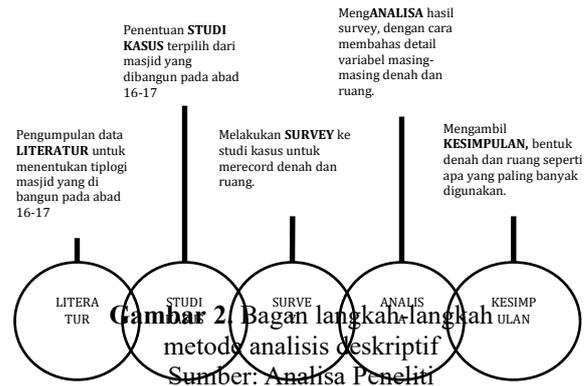
PERTANYAAN PENELITIAN

Beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian adalah:
Bagaimana tipologi elemen arsitekturnya?
Gaya arsitektur apa yang mempengaruhi desain bangunannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode observasi, analisis deskriptif serta perbandingan historis yaitu dengan melakukan identifikasi dan analisa elemen arsitektur yang digunakan di setiap masjid.

1. Observasi yaitu mengamati seluruh bangunan dan elemen - elemen pada masjid dan mendokumentasikan menggunakan kamera telepon seluler.
2. Identifikasi yaitu dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti survei lapangan dan literatur. Data yang didapat kemudian dibagi menjadi data primer dan data sekunder.
3. Analisis deskriptif berupa menganalisa beberapa variabel dari data-data yang didapat dari hasil observasi dan identifikasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:



Dalam penelitian ini, data yang diambil melalui survei lapangan adalah data primer seperti data-data visual lokasi dan wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari sumber literatur dan internet. Data-data sekunder akan disajikan dalam bentuk tinjauan tentang tipologi masjid awal di Jakarta. Berikut ini adalah langkah-langkah penelitiannya, yaitu:

1. Membahas tinjauan tentang elemen-elemen arsitektur pada masa awal persebaran Islam di Jakarta.
2. Menganalisa berdasarkan elemen-elemen arsitektur pada abad 16-17.
3. Menyimpulkan seberapa banyak kecocokan elemen-elemen arsitektur terhadap studi kasus yang dipilih dengan elemen-elemen arsitektur pada abad 16-17 yang dijadikan landasan teori.
4. Mengumpulkan data masjid yang ada di Jakarta sesuai tahun dalam penelitian.
5. Mendokumentasikan beberapa gambar masjid menggunakan telepon seluler pribadi, berupa foto dan video.

ANALISA DAN HASIL

1. Masjid Al Alam, Marunda



Gambar 3. Masjid Al Alam Marunda
Sumber: Wikipedia.com

Masjid Al-Alam di Marunda adalah masjid tertua di Jakarta. Lokasi masjid ini adalah di Jl. Marunda no.1, Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Karena tidak diketahui dengan pasti siapa pendirinya, maka banyak spekulasi mengenai asal usul masjid ini. Masjid ini juga dinamakan Masjid Si Pitung, sebab ada beberapa masjid yang memiliki nama sama.

Tabel 1. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Alam Marunda

Masjid Al Alam Marunda			
No	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Ruang Utama 8mx8m

Tabel 1. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Alam Marunda (lanjutan)

Masjid Al Alam Marunda			
No	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
2.	Bentuk Masjid	-	Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang		Ruang utama shalat (8mx8m) ketinggian floor to floor 2,5 m serambi dengan ukuran sekitar (4m x 8m) Serambi difungsikan sebagai Ruang sholat perempuan (4mx8m)
4.	Material		Material yang digunakan dinding bata dengan ketebalan kuran lebih 30 cm.
5.	Pintu & Jendela		Pintu masuk utama masjid dari arah selatan melewati serambi selatan, Jendela berjeruji kayu merupakan salah satu ciri khas bangunan Betawi.
6.	Kolom		Pada bagian bawah pilar terdapat base berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 80 cm x 80 cm.

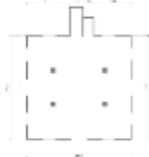
Sumber: Analisa Peneliti

2. Masjid Al Alam, Cilincing



Gambar 4. Masjid Al Alam Cilincing
Sumber: Qoobah.com

Masjid Al Alam Cilincing adalah salah satu masjid tertua di Jakarta. Masjid ini berlokasi di Jl. Cilincing Lama RT 005/RW 005, Kelurahan Cilincing, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Menurut cerita masyarakat setempat, masjid ini dibangun oleh Sultan Fatahillah.

Tabel 2. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Alam Cilincing			
No	Masjid Al Alam Cilincing		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Ruang Utama 10x10 m.
2.	Bentuk Masjid	-	Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang		Mihrab dibuat menjorok keluar belakang masjid dengan hiasan-hiasan kaligrafi kalimat syahadat. Tempat Khutbah saat sholat Jumat. Area tempat Sholat jamaah
4.	Material		Satu meter di bawah berupa dinding tembok dilapis Keramik warna putih.
5.	Pintu & Jendela		3 Pintu Masuk dengan daun Posisi (Sesuai Denah). 8 Jendela Kayu berukuran 50 cm x 100 cm (dengan lubang anginnya).
6.	Kolom		4 Kolom Utama di area dalam ruang masjid berfungsi sebagai penopang struktur atap.

Sumber: Analisa Peneliti

3. Masjid Al Mubarak, Kuningan



Gambar 5. Masjid Al Mubarak Kuningan

Sumber: napak masigit.com

Masjid Al Mubarak berlokasi di Jl. Jendral Gatot Subroto kav. 14 RT 006/RW 001, Kelurahan Kuningan Barat, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta. Masjid ini disebut Masjid Al Mubarak Kuningan, sebab dibangun oleh Pangeran Kuningan.

Tabel 3. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Mubarak Kuningan			
No	Masjid Al Mubarak		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Area Total 17 X 21 m.
2.	Bentuk Masjid		Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang	-	Ruang masjid, dengan lebih dari 8 tiang penyangga. Area wudhu & WC, berada di sisi utara. Makam keluarga, di sisi selatan.
4.	Material		Bangunan baru terbuat dari bata, kayu, keramik & logam, sedangkan bangunan lama

Tabel 3. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Mubarak Kuningan			
No	Masjid Al Mubarak		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
5.	Pintu & Jendela		dari kayu secara keseluruhan. Memiliki 8 rangkaian pintu, (3 kiri 3 blkg 2 kanan), dan ventilasi berbentuk setengah lingkaran diatas pintu. Jendela terbuat dari kayu yg diukir berlubang-lubang menjadi kaligragi, diatasnya lagi terdapat clerestory & ventilasi kotak-kotak.
6.	Kolom		Bangunan baru memiliki 4 kolom utama, bangunan lama memiliki banyak kolom di tengah ruang utamanya yaitu 8 buah.

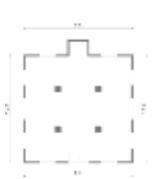
Sumber: Analisa Peneliti

4. Masjid Al Arif Jagal Senen

Masjid ini terletak di Jl. Stasiun Senen, RW.3, Senen, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat. Masjid ini disebut Masjid Al Arif Jagal Senen, sebab ketika dibangun, area ini adalah area tukang jagal hewan. Masjid ini dibangun oleh seorang pedagang Bugis yang bernama Upu Daeng Syarifuddin.



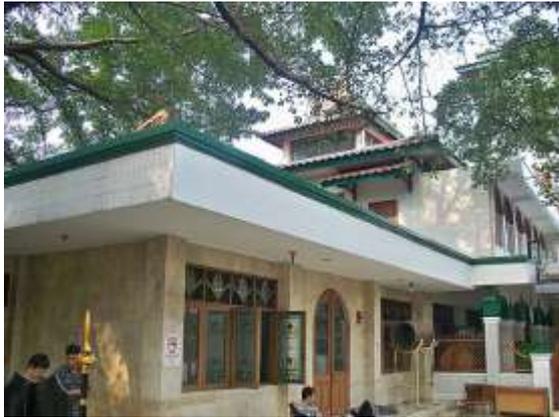
Gambar 6. Masjid Al Arif Jagal Senen
Sumber: republika.com

Tabel 4. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Arif Jagal Senen			
No	Masjid Al Arif Jagal Senen		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Ruang Utama 8m x 8m.
2.	Bentuk Masjid	-	Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang		Ruang utama shalat bagi jama'ah laki-laki Dinding sisi barat terdapat mihrab dan mimbar yang berupa dinding menjorok. Di bagian tengah ruangan terdapat empat tiang beton berbentuk bulat diameter sekitar 25 cm, yang dicat warna keemasan

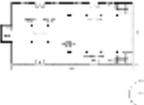
Tabel 4. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Arif Jagal Senen			
No	Masjid Al Arif Jagal Senen		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
4.	Material		Dikelilingi dinding tembok pada keempat sisinya, yang dicat warna putih. Bagian atasnya berbentuk lengkung, seperti kubah bawang, Dinding sisi barat bagian dalam dilapis keramik warna hijau. Temboknya sudah menggunakan keramik polos berwarna putih.
5.	Pintu & Jendela		Memiliki 5 rangkaian pintu, (2 kiri 3 blkg), pintu utamanya hanya dibagian tengah. Tidak ada jendela, namun clerestory (patri).
6.	Kolom		Tiang pada bagian bawah berbentuk segi empat berukuran 40cm x 40 cm (mirip umpak) setinggi 1 meter. saka guru yang menopang konstruksi atap tajak tumpang dua.

Sumber: Analisa Peneliti

5. Masjid As-Salafiyah Jatinegara Kaum



Gambar 7. Masjid As-Salafiyah
Sumber: wikipedia.com

Tabel 5. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid As-Salafiyah Jatinegara Kaum			
No	Masjid As-Salafiyah		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Area Total 11x22 m Area Inti tengah 10x10 m
2.	Bentuk Masjid	-	Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang		1. Ruang masjid, mimbar & mihrab 2. Area wudhu & WC berada di sebelah tenggara 3. Area Makam di sebelah barat 4. Bedug, Gapura & Menara, secara linear berada di sisi selatan.
4.	Material		Kayu (soko guru & atap), marmer (dinding & lantai).
5.	Pintu & Jendela		Pintu memiliki arch lengkung pada bagian atas, yang dilengkapi dengan kaca & kaligrafi. Clerestory memiliki motif menyerupai

Tabel 5. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid As-Salafiyah Jatinegara Kaum			
No	Masjid As-Salafiyah		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
			mahkota. Adapun jendela juga memiliki motif yg sama, terdapat 4 buah kaca dalam 1 rangkaian.
6.	Kolom		Soko guru berjumlah 4 buah, ukuran 15x15 (struktur lama).

Sumber: Analisa Peneliti

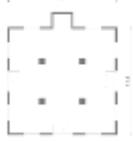
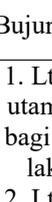
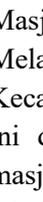
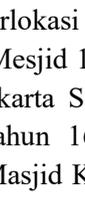
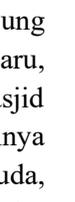
6. Masjid Al Anshor, Pekojan

Masjid Al Anshor berlokasi di Jln. Pengukiran IV RT/RW 06/04, Pekojan, Tambora, Jakarta Barat. Nama Anshor dipilih karena artinya pendatang. Sebab tanah dimana masjid ini dibangun, adalah tanah wakaf dari seorang muslim India yang datang ke Jakarta. Masjid ini dibangun pada tahun 1684.



Gambar 8. Masjid Al Anshor Pekojan
Sumber: jawapos.com

Tabel 6. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Anshor Pekojan

Masjid Al Ashor Pekojan			
No	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Ruang Utama 10m x 10m
2.	Bentuk Masjid	-	Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang		<p>1. Lt1 Ruang utama shalat bagi jama'ah laki-laki.</p> <p>2. Lt2 Ruang Tambah untuk shalat berjama'ah karena kebutuhan ruang.</p> <p>3. Sisi Timur dan selatan 1/6 digunakan untuk ruang shalat perempuan.</p>
4.	Material		<p>1. Tembok keramik motif warna coklat untuk aksen tiang.</p> <p>2. Dinding cat berwarna dan lantai keramik. (dinding & lantai).</p>
5.	Pintu & Jendela		<p>Pintu Utama terdiri 3 pintu masuk dengan masing-masing 2 daun pintu. -</p> <p>Jendela Lt1 berjeruji kayu merupakan salah satu ciri khas bangunan Betawi.</p> <p>- Jendela Lt2 terbuat dari kaca.</p>
6.	Kolom		Bagian tengahnya sebagai saka guru, yang

Tabel 6. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Anshor Pekojan

Masjid Al Ashor Pekojan			
No	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
			menopang atap berbentuk tajuk tumpang dua.

Sumber: Analisa Peneliti

7. Masjid Al Atiq, Kampung Melayu Besar
Masjid AL Atiq berlokasi di Kampung Melayu Besar, di Jl. Mesjid 1, Kebon Baru, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan. Masjid ini didirikan pada tahun 1632. Awalnya masjid ini Bernama Masjid Kandang Kuda, sebab berada di perkampungan tukang sado.



Gambar 9. Masjid Al Atiq Kp. Melayu Besar
Sumber: tribunnews.com

Tabel 7. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Atiq Kampung Melayu Besar			
No	Masjid Al Atiq		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
1.	Ukuran Masjid		Area Total 25 x 27 m Area Inti tengah 10 x 10 m
2.	Bentuk Masjid	-	Bujur Sangkar.
3.	Organisasi Ruang		1. Ruang masjid dengan mihrab Menara, Area wudhu & WC di sisi selatan Makam keluarga di sebelah utara
4.	Material		Kayu (soko guru & atap), marmar (dinding & lantai).
5.	Pintu & Jendela		Memiliki 2 rangkaian pintu masuk utama di setiap sisinya kecuali sisi barat, ditambah 4 rangkaian pintu tambahan (2 blkg, 2 samping bagian depan). Jendelanya patri dengan ornament menyerupai mahkota atau kuncup bunga. Ventilasinya berada di bawah.
6.	Kolom		Memiliki 4 tiang utama/soko guru yg berada di tengah tanpa cungkup kubah, 4 tiang tsb didukung

Tabel 7. Analisa tipologi elemen arsitektur Masjid Al Atiq Kampung Melayu Besar			
No	Masjid Al Atiq		
	Nama Elemen	Foto Pendukung	Analisa
			dengan balok ikat di tengah-tengahnya, ukuran tiang 80-90 cm

Sumber: Analisa Peneliti

KESIMPULAN

Untuk kesimpulan kajian ini bertujuan menelusuri percampuran bentuk-bentuk arsitektur, yang dalam kajian ini disebut akulturasi arsitektur, pada arsitektur masjid-masjid tua di Jakarta dalam kurun waktu empat abad.

Ada empat kemungkinan proses terjadinya akulturasi arsitektur, yakni adaptasi, adopsi, sinergi, dan marginalisasi. Hasil dari kajian ini, bahwa proses akulturasi arsitektur masjid-masjid di Jakarta sebagian melalui proses adaptasi, dan sebagian lagi adopsi. Adaptasi terjadi jika bentuk arsitektur lokal dominan terhadap bentuk arsitektur non lokal. Apabila yang terjadi sebaliknya maka terjadi adopsi.

Dalam penelitian ini ada beberapa masjid tua yang dibangun pada abad 16-17 yang terdapat di DKI Jakarta, diantaranya Masjid Al-Alam Marunda, Masjid Al-Alam Cilincing, Masjid Al-Mubarak, Masjid Al-Arief, Masjid As-Salafiyah, Masjid Al-Anshor, dan Masjid Al-Atiq.

Dapat disimpulkan, dari ke 7 Masjid tersebut rata-rata memiliki karakteristik yang serupa, mulai dari jumlah bukaan pintu, jendela, kolom, bentuk kusen, ornamen, kaca patri hingga susunan struktur ruang & denahnya. Adapun perbedaan yang cukup mencolok adalah material bangunannya, ada yang menggunakan anyaman bambu, kayu jati, dan dinding bata, menyesuaikan dengan ketersediaan material pada wilayah tersebut.

Sedangkan untuk gaya arsitektur yang digunakan, sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik arsitektur Jawa, seperti penggunaan denah persegi, bentuk atap limasan, 4 tiang soko guru, ornamen mahkota/kuncup bunga, material kayu dan ukuran bukaan (jendela dan pintu) yang besar.

No.	Variabel	Identifikasi
1	Konfigurasi	Menara, Bedug, Makam
2	Denah	Bujur sangkar
3	Atap	Cungkup, Limasan simetris
4	Kolom	4 tiang sokoguru
5	Ornamen	Mahkota/kuncup bunga
6	Clerestory	Kaca patri warna-warni
7	Material	Kayu jati, bambu, marmer, batuan lokal
8	Pintu & Jendela	Berjumlah banyak & besar-besar

Sumber: Analisa Peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman; Pradono, Arif, *Sejarah Indonesia*, Penerbit Duta, 2019, Jakarta

Hardyanto, Randy; Nugroho, Agung Murti; Suryasari, Noviani, *Masjid Raya Jakarta Dengan Konsep Arsitektur Betawi Kontemporer*, Jurnal Mahasiswa Arsitektur Universitas Brawijaya Vol. 02 No. 02, 2014, Malang

Katarina, Widya, *Studi Bentuk Dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta Dari Abad 18 – Abad 20*, Comtech Binus Journal, 2012, Jakarta

Murodi, H, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT Karya Toha Putra, 2015, Semarang

Nasution, Isman Pratama, *Nama-nama masjid Kuno di Nusantara & Aspek yang Melatar-belakangi: Tinjauan Toponimi & Arkeologis*, Seminar Nasional Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya UI, 122-138, 2017, Jakarta

Setiawan, Kartum; Hardoyo, Adityo B, *Masjid-masjid Bersejarah di Jakarta*, Jakarta: Erlangga, 2010

Suharjanto, Gatot: *Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid*, Comtech Binus Journal, 2013, Jakarta

Budiardjo, Sutjipto, *Sumber buku masjid wilayah DKI Jakarta*: Universitas Tarumanegara, 1981, Jakarta

Waardenburg, J; *Some Institutional Aspects of Muslim Higher Learning*, NVMEN, 12, di hal. 98, Brill, 1965

Zein, Abdul Baqir, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani, 1999, Jakarta